

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah seksual di dalam kehidupan manusia selalu merupakan hal yang “paling ingin diketahui, tapi paling sedikit diketahui”. Walaupun banyak buku, literature, bahasan populer, juga berbagai seminar, lokakarya, ‘talkshow’ bahkan mata pelajaran atau mata kuliah yang membahas dan mengupas tentang masalah ini, namun di dalam pemahaman dan aplikasinya tetap saja meninggalkan sebuah misteri yang sulit dipahami. Masalah seks bagaikan pisau yang bermata dua. Disatu sisi dia memang bersifat sebagai pusat informasi tentang seksualitas, tapi di sisi lain dia seolah-olah bersifat justru sebagai pendorong anak untuk lebih jauh mencoba. Apalagi bayangan kita biasanya hanya seputar masalah ‘hubungan intim’. Dan bayangan ini tentu sangat menakutkan orang tua, guru dan semua tokoh otoritas yang ada di sekeliling anak.

Hasil survey badan koordinasi keluarga berencana nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa lebih dari 46 persen remaja berusia 15-19 tahun di Indonesia sudah melakukan hubungan intim bebas pra nikah. Hal itu dikatakan Deputi Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dr Julianto Witjaksono SpOG, KFER, MGO.<sup>1</sup> Angka

---

<sup>1</sup> <https://anekainfounik.net/2014/08/10/bkkbn-46-remaja-sudah-lakukan-hubungan-seks-bebas/> di akses pada tanggal 15-11-2018

yang tidak sedikit untuk hal free sex, karena sebagaimana kita ketahui kasus free sex ibarat gunung es, yakni bukan hanya ketika nampak angka prosentase yang muncul yang dihasilkan dari responden yang mau langsung berterus terang pernah melakukan hubungan gelap tersebut, namun lebih dari itu problem free sex ibarat gunung es yang hanya nampak pada permukaannya saja akan tetapi pada hakikatnya didasar masih banyak sekali yang belum terdeteksi.

Berbagai kasus yang menyangkut pelecehan seksual terhadap anak-anak sering kita saksiakan di televisi, seperti kasus pencabulan pada anak, kasus anak SD yang berhubungan intim dengan gurunya sendiri di sekolah, kasus anak-anak yang memperkosa temannya sendiri, dan masih banyak lagi kasus-kasus lainnya yang harus ditindaklanjuti oleh orang tua, pendidik dan juga pemerintah, karena bagaimana pun juga anak-anak harus dilindungi dari segala tindak kejahatan, termasuk dari tindak kekerasan seksual.

Ketua LPA Provinsi Banten Uut Lutfi mengatakan kasus kekerasan seksual terhadap anak tidak bisa dibiarkan dan harus menjadi tanggung jawab bersama “diantaranya pemerintah daerah, lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, masyarakat, dunia usaha, dan media.”<sup>2</sup>

Menurut dia, kasus kejahatan seksual cenderung mendominasi seiring dengan kemajuan teknologi dan gaya hidup. Tingginya kasus kejahatan seksual cenderung mendominasi seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, medsos, dan gaya hidup, ucapnya.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan ketua LPA Provinsi Banten Uut Lutfi, tanggal 12 juli 2019.

Kekerasan seksual terhadap anak masih jadi kasus terbanyak yang ditangani Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Banten. Dari 30 laporan dari Januari 2018, 53 persennya adalah kekerasan seksual.<sup>3</sup> "Di antara 30 kasus, sekitar 53 persen adalah kekerasan seksual. Ini yang pelakunya adalah orang terdekat. Misalkan keluarga korban dan termasuk pelaku ada ayang kandung dan ayah tiri. Selain oleh orang terdekat, Uut mengatakan ada anak yang jadi korban oleh kenakalan anak sebayanya.

Selain itu juga berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kota Cilegon kasus kekerasan seksual pada anak di Kota Cilegon masuk kedalam kondisi darurat. Pasalnya, dalam setahun kasus kekerasan seksual di Kota Industri pada 2018 terdapat 88 kasus. Jumlah ini terbilang meningkat bila dibandingkan dengan 2017 sebanyak 41 kasus.<sup>4</sup>

Ketua Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Akhdi Romli menambahkan pada awal 2019 ini tercatat sebanyak hampir 23 kasus kekerasan seksual di kota Cilegon, 13 anak dilakukan oleh tetangga korban di daerah Jombang kota Cilegon.<sup>5</sup>

Pemandangan yang sangat tidak asing ditengah-tengah kita bahwasanya anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan media elektronika yang ada disekitarnya, baik yang berbentuk media audio, visual, maupun audio visual seperti televisi, handphone dan internet yang sekarang sangat mudah diakses diberbagai

---

<sup>3</sup> Data dari Lembaga Perlindungan Anak Provinsi Banten Tahun 2018

<sup>4</sup> Data dari DP3AKAB Kota Cilegon Tahun 2018

<sup>5</sup> Wawancara dengan ketua LPA Kota Cilegon akhdi Romli, tanggal 11 juli 2019.

tempat dan oleh berbagai kalangan bahkan oleh anak kecil sekali pun. Maka wajarlah ketika boyke mengatakan waspadalah, televisi bisa membuat anak anda hamil.<sup>6</sup> Pernyataan Boyke tersebut bukan tanpa sebab, karena keresahan orang tua terhadap perkembangan *free sex* sudah sampai pada kondisi darurat yang harus mendapatkan penanganan khusus dari berbagai pihak terutama tokoh agama, aktivis pendidikan, dan pemerintah.

Dewasa ini media modern lebih banyak memasukkan kebatilan dari pada kebenaran.<sup>7</sup> Media elektronik semacam TV, video, CD, film, internet, HP, dan media cetak seperti koran, majalah, tabloid, brosur, foto, kartu, kertas stensilan yang berbau porno dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, dan semakin terbuka dan mudah, tanpa ada pengendalian yang memadai. Produk kelam ini cukup laris dipasaran, pelayanan mudah terkait dengan yang serba mesum bisa dipuaskan lewat lokalisasi, tempat remang-remang, konsultasi seks lewat sms, dan telepon, sampai pada pemanfaatan tempat rekreasi dan hotel atau penginapan. Sudah menjadi rahasia umum, kondisi ini didiamkan oleh pemerintah atau anggota legislatif yang menangani penertiban dan penyembuhan penyakit masyarakat itu. Teguran tuhan dengan menurunkan berbagai penyakit kelamin yang ganas dan mematikan seperti HIV/ AIDS<sup>8</sup> belum direspon baik oleh manusia sehingga sernua komponen belum

---

<sup>6</sup> Alya Andika, *Bicara Seks Bersama Anak: Bijak Menjawab Pertanyaan Anak Seputar Seks*, (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2010), h. 5.

<sup>7</sup> Muna Haddad Yakan, *Hati-Hati Terhadap Media yang Merusak Anak (Terj) Abnaauna Baina Wasailil I'laam Wa Akhlakil Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), h. 18.

kompak dan tergugah untuk bergerak bersama menyelamatkan bangsa dan generasi muda.<sup>8</sup>

Perkembangan masa anak-anak adalah masa meniru dan mencontoh. Apa yang dilihat dan didengar oleh anak-anak akan ditirunya. Terlebih bila yang ia lihat dan didengarnya itu perbuatan orang tuanya. Ini akan melekat pada memori anak yang masih kosong dan ia akan mudah dan cepat menirukannya, karena dalam pandangan anak, orang tua adalah idola dan simbol kelakuannya atau kebanggaannya yang segala ucapan dan tindakannya harus diikuti dan dicontoh. Apabila orang tuanya tanpa disadari dan tidak sengaja melontarkan kata-kata kotor, maka secara otomatis anak dengan latah akan mengikutinya.

Dengan demikian, orang tua harus waspada dan bersikap selektif dalam mendidik anak. Jangan sampai anak dibiarkan melihat dan mendengar hal-hal yang jelek, yang akan merusak kepribadiannya. Dalam hal ini orang tua pun harus memperhatikan lingkungan dan pergaulan anak karena kedua hal ini ikut membentuk kepribadian anak. Meskipun orang tua menerapkan disiplin yang ketat dalam mendidik anak di rumahnya, akan tetapi bila lingkungan dan pergaulan di luar rumahnya tidak mendukung, maka orang tua pun akan merasa kesulitan dalam mengarahkan pembentukan kepribadian yang positif dan konstruktif. Termasuk dalam hal ini bagaimana kecakapan dan kesiapan orang tua dalam memberikan pendidikan dan bimbingan seks pada anak, karena anak merupakan amanah Allah

---

<sup>8</sup> Mohammad Rokib, "Pendidikan seks pada anak usia dini" dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, (P3MSTAIN Purwokerto, insania, 2008) h. 1.

yang tidak menilai harganya. Sebagai seorang hamba yang diberikan amanah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak, hendaknya kita menjaga amanah tersebut sebaik mungkin, baik dari segi kebutuhan fisik maupun psikis. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling berharga dalam kehidupan, karena anak terlahir dengan tanpa ilmu pengetahuan, mainsetnya terbangun dari apa yang disaksikannya dalam kehidupan dan apa yang didengarnya. Disinilah peran orang tua yang paling dominan dalam membangun keilmuan anak-anaknya, karena madrasah pertama bagi anak-anaknya adalah lingkungan keluarganya terutama ibunya.<sup>9</sup>

Seks yang disanjung itu telah merambah keberbagai kalangan, karena itu seks amat penting untuk disikapi lebih serius, terutama bagi anak-anak yang masih rentan dan mudah terpengaruh, karena pada dasarnya anak-anak merupakan manusia yang memiliki potensi naluriah yang sama dengan manusia dewasa, dan karena rasa ingin tahu tidak hanya milik para ilmuwan dan peneliti, namun rasa ingin tahu yang besar sebenarnya ada pada diri anak-anak. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menyaksikan betapa anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar. Mereka akan menanyakan sesuatu, mengapa begini, mengapa begitu, mengapa hal itu terjadi, dan apa sebabnya, mereka tidak akan berhenti bertanya sampai mereka mendapat jawaban atas apa yang mereka pertanyakan tersebut.

Orang tua harus menyadari bahwa bila anak tidak diberikan pengetahuan yang benar dan cukup tentang perkara-perkara yang berhubungan dengan seks, dapat

---

<sup>9</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 88.

mendorong mereka untuk mendapatkan pengetahuan tentang hal tersebut dari pihak-pihak *non tarbawi* yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga mengkhawatirkan akan berpengaruh terhadap akhlak mereka dan kejiwaan serta akal mereka. Orang tua tidak boleh berprinsip haram tentang pembahasan mengenai perkara-perkara yang berhubungan dengan seks dan mengajarkan anak-anak dengan arahan yang benar dalam hal ini. Memberikan pendidikan seks boleh dilakukan bahkan bisa jadi wajib dalam beberapa kondisi tertentu, khususnya bila berhubungan dengan hukum syari'at.

Memberikan pendidikan seks pada anak diharapkan bisa membantu anak-anak untuk menghargai apa yang dimilikinya, paling tidak dia menyadari bahwa apa yang ia miliki tidak seorangpun boleh melihatnya apalagi menyentuhnya selain orang tuanya. Pendidikan seks pada anak juga diharapkan agar anak bisa menumbuhkan rasa hormat terhadap kawan-kawan sepeertemanan mereka pada khususnya dan orang yang berada di sekelilingnya pada umumnya. Memberikan pendidikan seks pada anak juga dimaksudkan sebagai upaya preventif bagi mereka kelak ia dewasa sehingga ia lebih menghargai dirinya dan sesamanya.

Pendidikan seks juga bertujuan agar dorongan seksual pada diri anak bisa berjalan dengan normal tanpa ada pembangkit dari luar yang menyebabkannya menyimpang dari perilaku yang lurus.<sup>10</sup> Penerapan pendidikan seks pada anak juga bisa menjaga mereka dari kehamilan yang tidak diinginkan dan sebagai upaya

---

<sup>10</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf* (Solo: Pustaka Arofah, 2009), h. 370.

preventif anak terhadap dirinya dalam menjaga ha-hal yang sangat sensitif yang ada pada dirinya serta sebagai jalan menuju kehidupan yang lebih bermakna.

'Abdullah Nasih 'Ulwan merupakan ilmuan sekaligus ulama yang sangat memerhatikan pendidikan anak termasuk didalamnya tanggungjawab pendidikan seksual. Dalam karyanya *Tarbiyyah al Aulad fi al islam*, beliau memandang penting untuk diterapkannya pendidikan seks pada anak untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan ketika anak beranjak dewasa. Pendidikan seks untuk anak hanis mendapat perhatian khusus bagi para pendidik, dan ini terkategori pada dua fase, yakni fase pertama, usia 7-10 tahun, dan fase kedua usia 10-14 tahun. Dalil syar'i membolehkan para pendidik untuk memberikan keterangan kepada putra-putrinya tentang masalah yang berkenaan dengan seks dan insting.<sup>11</sup>

'Abdullah Nasih 'Ulwan dalam karyanya *Tarbiyyah al Aulad fi al Islam* yang tergolong fenomenal dan masih *up to date* sampai sekarang menjelaskan dengan detail tahapan demi tahapan pendidikan yang harus diberikan kepada anak apa dan bagaimana serta kapan pendidikan seks itu diberikan. Sebuah kitab klasik yang sarat akan ilmu pengetahuan karena pendidikan seks yang dipaparkan tidak hanya mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan, namun kitab *Tarbiyah al Aulad fi al Islam* dilengkapi dengan problematika sosial yang dihadapi pada

---

<sup>11</sup> 'Abdullah Nâşîh 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam (Terj) Tarbiyyah al Aulâd fi al Islam Jilid 1*, (Semarang : Asy-Syîfa, cet ke 3, 1981), h.1. Bisa juga dilihat dalam karyanya *Ada Apa dengan Seks: Cara Mudah dan Benar Mengenal Seks*, h. 15.



masanya, namun masih *up to date* sampai sekarang. Kitab ini banyak menjadi rujukan bagi para ilmuwan khususnya dalam bidang pendidikan anak.

Hal senada dikemukakan pula oleh Koes Irianto, dalam bukunya memahami seksologi bahwa setiap orang muslim hendaknya mengupayakan dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya yang belum dewasa agar tidak dewasa sebelum waktunya, dan oleh karena itu seyogyanya orang tua memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini. Ini dimaksudkan sebagai tindakan preventif (pencegahan) agar anak tumbuh secara wajar, normal, sehat dan Islami. Menurutnya memberikan pendidikan seks kepada anak dikarenakan anak-anak sudah memiliki kecenderungan dan naluri seksual.

Pendapat Koes Irianto ini merujuk kepada perkataan Imam Ibnu Taimiyyah bahwasanya manusia memiliki tiga potensi (naluri) yang senantiasa melekat pada dirinya, dan potensi tersebut adalah *quwwah al'aqli* (potensi nalar dan intelektual), *quwwah al gadhab* (potensi untuk berbuat negative dan destruktif) dan *quwwah al syahawat* (potensi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan hidup sehingga hidupnya dinamis, agresif dan posesif), termasuk dalam kategori ini adalah naluri seksual. Berdasarkan ini pula Koes Irianto mengatakan pentingnya pendidikan seks pada anak, karena pada diri anak ada rasa ingin tahu yang besar, ini terbukti dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkannya yang juga tak terlepas masalah seksualitas itu sendiri.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> irianto, *Memahami Seksologi*, h. 34.

Mohammad Roqib dalam bukunya ilmu Pendidikan Islam, juga beranggapan sama, bahwasanya pendidikan seks pada anak haruslah dibuka sedini mungkin jangan sampai ditutup-tutupi. Pendapatnya ini diperkuat dengan teori Sigmund Freud (bagi yang menggunakannya) yang mengatakan bahwasanya anak-anak yang menghisap jempol dianggap memiliki arti seksual, bahkan cinta anak kepada ibunya juga dianggap sebagai sesuatu yang berlandaskan seks dan dihubungkan dengan kecemburuannya terhadap sang ayah. Pendidikan seks anak sejak dini juga dikarenakan karakter dasar manusia di (ter) bentuk pada masa kanak-kanak.<sup>13</sup>

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Seks Perspektif Islam dalam pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia dini” (Studi Kualitatif di SDIT Raudhatul Jannah Kota Cilegon)

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode pendidikan seks perspektif Islam di SDIT Raudhatul Jannah Kota Cilegon.
2. Pelaksanaan program pendidikan seks perspektif Islam di SDIT Raudhatul Jannah Kota Cilegon.

---

<sup>13</sup> Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 212

3. Factor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan seks perspektif Islam di SDIT Raudhatul Jannah Kota Cilegon.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pendidikan seks perspektif Islam untuk anak usia dini.?
2. Bagaimana implementasi pendidikan seks perspektif Islam dalam pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia dini di SDIT Raudhatul Jannah Kota Cilegon?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat SDIT Raudhatul Jannah Kota Cilegon dalam melaksanakan pendidikan Seks perspektif Islam dalam pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia dini?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui metode pendidikan seks Islam seks perspektif islam dalam pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia dini yang telah direncanakan SDIT Raudhatul Jannah Kota Cilegon.
2. Mengetahui implementasi bentuk pendidikan Seks perspektif Islam dalam pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia dini di SDIT Raudhatul Jannah Kota Cilegon.

3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat SDIT Raudhatul Jannah Kota Cilegon dalam melaksanakan pendidikan Seks perspektif Islam dalam pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia dini.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang ilmu pendidikan khususnya tentang pendidikan seksual pada anak usia dini, serta memberikan beberapa gambaran atau contoh pendidikan seksual yang dapat diterapkan di sekolah dasar.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru dan lembaga pendidikan

Dapat menjadi rujukan dalam mengimplementasikan pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini di lembaga pendidikan.

- b. Bagi Orangtua

Dapat menambah pengetahuan orangtua selaku pendidik pertama bagi anak tentang pentingnya pendidikan seks Islam diberikan sejak anak usia dini.

- c. Bagi Masyarakat Umum

Dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang pentingnya pendidikan seks Islam pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Merupakan Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II yaitu Tinjauan pustaka. Yang terdiri dari Pendidikan dan seks Islam, Pengertian pendidikan, Pengertian seks Islam, Anak usia dini, Hakikat anak usia dini, Perkembangan seksual anak usia dini, Pendidikan seks Islam anak usia dini, Pendidikan seks Islam untuk anak usia dini, Tujuan pendidikan seks Islam untuk anak usia dini, Tinjauan bentuk pendidikan seks Islam untuk anak usia dini, Penelitian terdahulu, Kerangka pikir

BAB III Tentang Metode penelitian, Jenis penelitian, Lokasi penelitian, Kehadiran peneliti, Sumber data penelitian, Sumber data primer, Sumber data sekunder, Metode penelitian, Wawancara, Dokumentasi, Observasi/pengamatan, Analisis data, Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan dan verifikasi, Keabsahan data, Perpanjangan keikutsertaan, Ketekunan pengamatan, Triangulasi

BAB IV Tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan. Yang meliputi: Gambaran umum SDIT Raudhatul Jannah Kota Cilegon, Identitas sekolah, Sejarah singkat,

Visi dan misi SDIT Raudhatul Jannah Kota Cilegon, Tujuan umum SDIT Raudhatul Jannah Kota Cilegon, System pelajaran SDIT Raudhatul Jannah Kota Cilegon, Data kepegawaian SDIT Raudhatul Jannah Kota Cilegon, Data siswa SDIT Raudhatul Jannah Kota Cilegon, Hasil penelitian, Perencanaan program pendidikan seks Islam dalam pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia dini, Pelaksanaan program pendidikan seks Islam dalam pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia dini, Factor pendukung dan penghamat pelaksanaan program pendidikan seks Islam dalam pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia dini

BAB V Penutup. Yang meliputi: Kesimpulan dan Saran.